

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan *sectio caesarea* atau bedah sesar menunjukkan tren yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Persalinan dengan bedah sesar terus bertambah jumlahnya di berbagai negara, termasuk di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) mencatat angka angka persalinan dengan *Sectio Caesarea* sekitar 10–15% dari semua proses persalinan (Sumanti, 2016). Peningkatan persentase kejadian *sectio caesarea* paling jelas terjadi di negara maju seperti Amerika, dilaporkan pada tahun 1970 total persalinan *sectio caesarea* mencapai 5,5%, tahun 2000 sebesar 24,7%, tahun 1996 sebesar 20,7%, dan tahun 2006 sebesar 31,1% (WHO, 2015).

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Tercatat adanya peningkatan jumlah ibu bersalin dengan *sectio caesarea* setiap tahunnya. pada tahun 2000 sebanyak 47,22%, tahun 2001 sebanyak 45,19%, tahun 2002 sebanyak 47,13%, tahun 2003 sebanyak 46,87%, tahun 2004 sebanyak 53,2%, tahun 2005 sebanyak 51,59%, tahun 2006 sebanyak 53,68%, tahun 2007 belum terdapat data yang signifikan, tahun 2009 sebanyak sebesar 22,8% (Lubis, 2018). Laporan Riskesdas tahun 2013 menunjukkan angka kelahiran dengan *sectio caesarea* sebesar 9,8% dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%) (Kemenkes RI, 2013).

Sectio Caesarea (SC) adalah suatu pembedahan guna melahirkan anak lewat insisi pada dinding abdomen dan uterus (Oxorn, 2010). Terdapat beberapa risiko dari *sectio caesarea* antara lain infeksi, pendarahan, komplikasi bedah dan *morbidity adherent placenta*. Meningkatnya kejadian kelahiran dengan bedah sesar meningkat setiap tahunnya juga diikuti dengan peningkatan morbiditas pasca operasi. Tercatat, sekitar 90% morbiditas pasca operasi disebabkan oleh ILO. Infeksi Luka Operasi (ILO) merupakan salah satu komplikasi pasca operasi

serta merupakan masalah serius karena dapat meningkatkan morbiditas dan lama rawat yang berdampak pada peningkatan biaya perawatan dan mengakibatkan cacat bahkan kematian (Mutmainah, 2014).

Risiko infeksi luka operasi dari tindakan *sectio caesarea* tersebut dapat diturunkan dengan adanya pemberian antibiotik. Pemberian antibiotik ini terbukti dapat menurunkan risiko endometritis sebesar 60-70% dan menurunkan resiko infeksi luka operasi sebesar 30-65% (Sumanti, 2016). Pada umumnya pasien bedah sesar diberikan antibiotik profilaksis untuk mencegah kejadian infeksi luka operasi. Penggunaan antibiotik profilaksis pada pelaksanaan bedah sesar tergolong dalam *Highly Recommended*, dimana antibiotik profilaksis dinyatakan terbukti tegas menurunkan angka morbiditas, menurunkan biaya perawatan dan menurunkan konsumsi antibiotik secara keseluruhan. Skjeldestad telah membuktikan hal tersebut. dilaporkan bahwa hampir semua rumah sakit yang memberikan antibiotik profilaksis pada wanita yang menjalani operasi sesar dapat mengurangi tingkat infeksi pada luka operasi (Skjeldestad, 2015).

Pada proses pembedahan antibiotik profilaksis adalah antibiotik yang diberikan pada penderita yang menjalani pembedahan sebelum adanya infeksi, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya infeksi akibat tindakan pembedahan tersebut (Kemenkes RI, 2011). WHO merekomendasikan antibiotik profilaksis pada tindakan *sectio caesarea* yaitu ampicilin dengan dosis 2 gram atau sefazolin dengan dosis 1 gram yang diberikan secara *intravena*. Adapun prosedur dari tindakan *sectio caesarea* memiliki sifat operasi bersih terkontaminasi, antibiotik yang disarankan adalah cefazolin yakni golongan sefalosporin generasi pertama dengan dosis 1 gram secara intravena (WHO, 2017).

Saat ini, banyak pedoman antibiotik profilaksis bedah yang telah dipublikasikan, aspek yang menjadi perhatian dari pedoman tersebut menyangkut indikasi, pilihan antibiotik, dosis optimal, waktu dan lama pemberian, serta cara pemberian. Menurut *The Scottish Intercollegiate Guidelines Network (SIGN) guideline on antibiotic prophylaxis in surgery* (SIGN 104) tahun 2014, antibiotik

profilaksis bedah harus tepat dengan prinsip bahwa antibiotik yang digunakan tersebut harus didukung oleh bukti keefektifannya, meminimalkan pengaruh antibiotik tersebut terhadap flora bakteri normal pasien, meminimalkan efek samping antibiotik terhadap pasien, dan meminimalkan efek antibiotik terhadap kekebalan tubuh pasien (SIGN, 2014).

RSU Sylvani Binjai adalah salah satu rumah sakit swasta di Binjai yang menerima rujukan pasien BPJS, seiring dengan bertambahnya keikutsertaan masyarakat dalam program BPJS, kunjungan pasien ke RSU Sylvani Binjai pun meningkat, termasuk rujukan pasien yang akan melakukan bedah sesar. Berdasarkan data temuan pada survey pendahuluan, tercatat sejak bulan Januari hingga Februari 2020, jumlah persalinan *sectio caesarea* di RSU Sylvani Binjai adalah 148 persalinan. Antibiotik profilaksis yang diberikan pada pasien operasi *sectio caesarea* adalah antibiotik *broad-spectrum Beta-Lactam* dari Sefalosporin, yaitu: Cefotaxime dan Ceftriaxone, yang merupakan antibiotika dari golongan yang sejenis dengan harga yang berbeda. Kedua obat tersebut adalah obat yang tertera dalam *clinical pathway* untuk pasien seksio sesarea di RSU Sylvani Binjai.

Beberapa penelitian terkait efektifitas penggunaan antibiotik profilaksis menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Mutmainah dalam penelitiannya mengenai gambaran dan ketepatan dalam penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar serta mengetahui gambaran efektivitasnya di dua rumah sakit di Surakarta tahun 2010. menemukan bahwa dosis antibiotik yang sesuai dengan standar adalah sefazolin 1 gram melalui IV, yaitu sebesar 13% sedangkan yang tidak sesuai dengan standar ampisillin 1 gram sebesar 48%. Ketidaksesuaian yang terjadi adalah pemberian dosis lebih kecil dari standar yang disarankan. Hal ini berpotensi untuk menyebabkan terjadinya infeksi luka operasi pada pasien tersebut (Mutmainah, 2014).

Octavia menemukan penggunaan antibiotik profilaksis pada kasus *sectio caesarea* di Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Lamongan periode

Agustus-September 2018 didominasi oleh antibiotik penisilin yaitu Amoxicillin, baik yang generik maupun paten, yaitu sebesar 98,1% dan hanya 1,98% menggunakan antibiotika sefalosporin golongan ke III yaitu Ceftriaxone yang diberikan secara intra vena (IV). Berdasarkan jenis antibiotik profilaksis pada kasus bedah sesar di RSI Nashrul Ummah Lamongan, yaitu antibiotika golongan penisilin, sudah sesuai dengan penggunaan menurut parameter standar dalam WHO dengan persentase kesesuaian 98,1 %. Hal ini dilihat dari keterangan evaluasi akhir dari rekam medik saat pasien akan pulang untuk kriteria efektif antara lain sembuh dengan luka operasi baik atau sembuh dengan luka operasi kering (Octavia, 2019).

Penelitian lainnya menunjukkan tidak ada perbedaan *outcome* klinis (infeksi luka operasi) antara pasien yang mendapatkan antibiotik profilaksis Ceftriaxone dengan antibiotik Cefotaxime. Namun, terdapat perbedaan rata-rata biaya satuan, pasien dengan antibiotik profilaksis Cefotaxime memiliki biaya satuan lebih rendah sebesar Rp. 342.535 dibandingkan dengan Ceftriaxone. Rumah sakit memiliki potensi untuk menghemat sebesar Rp. 317.529.945 setahun dengan memilih antibiotik profilaksis Cefotaxime pada pasien operasi *sectio caesarea* (Aisyah, 2017).

Berdasarkan data dan beberapa fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan antibiotik profilaksis terhadap kasus bedah sesar, dan masih tingginya gambaran ketidaksesuaian pemberian antibiotik profilaksis untuk pasien bedah sesar di beberapa Rumah Sakit di Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Perbandingan Efektivitas Penggunaan Jenis Antibiotik Profilaksis pada Pasien *Sectio Caesarea* di RSUD Sylvani Binjai agar dapat mengetahui gambaran efektivitas penggunaan antibiotik yang digunakan. Mengingat tingginya tindakan bedah sesar di Rumah Sakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Perbandingan Efektivitas Penggunaan Jenis Antibiotik Profilaksis pada Pasien *Sectio Caesarea* di RSUD Sylvania Binjai ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbandingan efektivitas penggunaan jenis antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Sylvania Binjai.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbandingan efektivitas penggunaan jenis antibiotik pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Sylvania Binjai berdasarkan suhu pada pasien.
- b. Menganalisis perbandingan efektivitas penggunaan jenis antibiotik pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Sylvania Binjai berdasarkan kadar leukosit pada pasien.
- c. Menganalisis perbandingan efektivitas penggunaan jenis antibiotik pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Sylvania Binjai berdasarkan lama perawatan pada pasien.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan informasi dan pengetahuan khususnya mengenai perbandingan efektivitas penggunaan jenis antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Sylvania Binjai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi terhadap tindakan pembedahan *sectio caesarea* di RSUD Sylvania Binjai, khususnya terkait efektivitas penggunaan jenis antibiotik profilaksis.